

WANITA MENURUT PANDANGAN FILSAFAT JAWA

The Woman according to Javanese Philosophy

Mudjajadi

ABSTRACT

The study was carried out with the reasons that most of the empirical studies on women, including the Javanese women, paid very little attention or, let's say, completely ignored the philosophical view that plays behind the fate of women. Through many historical studies it has proved that Javanese philosophy does really exist. The Javanese philosophy even contains some clear guidance on how a Javanese women should select a number of hopeful female models which can be presented openly, and which are further related with the view of existence unit which is mystical religious in nature. In this sense, a Javanese women, however high her status may be, should always be aware of her proper place in the family, so that, however highly educated she may be, she should always be able not to disgrace the status of her husband and her family. Besides, as portrayed in the two figures, Dewi Sumbadra and Srikandi, a Javanese women does not place herself in a too subordinate position.

A. Pendahuluan

Issue tentang wanita dewasa ini di Indonesia, telah bergeser dari soal pengintegrasian mereka ke dalam proses pembangunan, menuju ke arah perlakuan dan penderitaan yang mereka terima secara ajeg. Akibatnya, kajian tentang wanita, tidak hanya bertumpu pada soal-soal strategi penciptaan lapangan kerja (Scherer, 1982), melainkan berkembang ke arah sebab-sebab terjadinya posisi yang rendah (subordinated) pada diri wanita di tempat kerjanya (sektor Sekunder dan Tertier). Meskipun sebagian besar penelitian empiris yang dilaksanakan selama ini dianggap telah berhasil mengungkapkan soal subordinasi wanita (upah rendah, terbatasnya akses menduduki posisi/jabatan-jabatan strategis, segregasi pasar), namun temuan tersebut masihlah dianggap berada di kawasan fenomena belaka. Artinya,

jawaban-jawaban esensial yang bersembunyi di balik fenomena tersebut -yang umumnya berada dalam kawasan perbincangan filsafat, kurang sekali disentuh; bahkan nyaris diabaikan sama sekali. Padahal, bagian terbesar dari terjadinya kasus subordinasi wanita yang dideskripsikan dengan jelas dalam penelitian empiris tersebut, disinyalir dilatarbelakangi oleh pengaruh prapandangan (persangkaan) kefilosofan dan kebudayaan tertentu. Suatu pola, yang tidak saja terlihat pada kehidupan wanita Jawa (Wolf, 1986; Hetler, 1986; Mather, 1985; Papanek, 1979), melainkan juga pada wanita di kawasan Asia (Friedrich-Ebert-Stiftung, 1977) dan negara-negara maju (Siemenska, 1983). Adanya kenyataan seperti ini, dijadikan acuan yang kuat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian terhadap latar belakang pandangan kefilosofan Jawa,

yang diduga ikut berpengaruh dalam membentuk nasib wanita yang kurang menguntungkan dibanding para prianya.

B. Pendekatan Pustaka dan Cara Penelitian

Latar belakang pra-pandangan yang bersifat kebudayaan dan kefilosofan, yang diakui ikut berperan dalam memposisikan wanita ke keadaan yang kurang menguntungkan dibanding pria, mulai dinyatakan baik pada pertemuan "Regional Workshop" di Bangkok pada tahun 1976, maupun di koperensi Dacca sekitar tahun 1977 (Mangahas dan Yayme-Ho, 1977; Jahan dan Papanek, 1979). Tahun demi tahun, pengakuan tersebut semakin tegas, seiring dengan bertambahnya bukti-bukti yang diketemukan mengenai nasib wanita yang buruk dibanding para prianya baik di kawasan negara-negara dunia ketiga (Friedrich-Ebert-Stiftung, 1977); maupun di negara-negara maju (Andersen, 1983; Siemenska, 1983). Salah satu usaha untuk menjelaskan latar pra-pandangan (persangkaan) tersebut, dengan mendasarkan pada ciri-ciri yang secara kodratiah melekat pada pria dan wanita, dikemukakan oleh Anker dan Hein (1986) (cf. Parson dan Bales, 1955).

Usaha lainnya yang lebih tegas, yakni langsung menunjuk pada peranan ideologi Patriarkhi selaku akar latar pra-pandangan, yang menyebabkan terpuruknya wanita dalam kehidupan yang malang, dikemukakan oleh Smock dan Youseff (1977) (kasus Mesir) dan Cain et al (1979) (kasus di Bangladesh). Penemuan ini penting, karena assumsi yang menyatakan bahwa pra-pandangan (persangkaan) yang berselimitkan

norma-norma yang berakar pada ideologi tertentu (dalam kasus ini Islam), cukup mempunyai dasar yang kuat bagi penyebab terpuruknya wanita (dibanding pria) pada kondisi kehidupan yang malang (Moghadam, 1996). Dengan memaknai ideologi sebagai prinsip-prinsip atau norma-norma yang mendasari tingkah laku seseorang dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (Poespowardoyo, 1986) serta bersumber pada ajaran filsafat tertentu (Abdulgani, 1978); maka adalah beralasan untuk mengajukan hipotesis bahwa Ajaran Filsafat Jawa dengan seluruh ciri dan karakteristiknya, berpengaruh bagi pembentukan citra dan perilaku wanitanya (Jawa), yang pada gilirannya kelak, menentukan keadaan kehidupannya.

Berdasarkan atas kerangka pemikiran di atas, dilakukan suatu penelusuran sejumlah pustaka khususnya tentang Jawa, untuk selanjutnya dicari akar pandangan kefilosofan Jawa yang manakah, yang dianggap dapat mempengaruhi citra dan perilaku wanita Jawa; yang pada gilirannya menentukan kehidupannya. Selanjutnya dengan menggunakan unsur-unsur metode heuristika, interpretasi dan deskripsi, dapatlah dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut.

C. Hasil Penelitian

1. Pandangan Filsafat Jawa

Sebutan orang Jawa, meskipun umumnya dianggap sebagai bangunan konstruksi teoritis untuk menerangkan norma-norma tertentu yang ditarik darinya (Magnis-Suseno, 1991), namun

sebagai sebuah kebudayaan, realitas kehadirannya tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun (Koentjaraningrat, 1984;1971). Pendapat ini mendukung pernyataan Mulder (1980) yang mengatakan bahwa apa yang disebut sebagai "Kejawen", "Kejawaan" atau "Javanism", sebenarnya memang ada. Dan kejawen inilah, yang merupakan suatu cap deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa (dianggap sebagai hakikatnya Jawa) dengan batasan katagori yang khas. Unsur-unsur tersebut, karena memuat suatu sistem khusus dari dasar-dasar yang melandasi perilaku kehidupan, maka disebut sebagai Filsafat Jawa (Bakker, 1969). Sebagai suatu sistem pemikiran, Filsafat Jawa ternyata telah lengkap. Artinya, di dalamnya berisi pula pandangan kosmologis, mitologis, dan seperangkat konsepsi lain yang akhirnya menimbulkan suatu antropologi Jawa yang bercorak unik dan tersendiri. Tradisi Kejawen ini, selain meliputi suatu kepustakaan yang sangat luas yang terbentang dalam kurun waktu yang sangat panjang (mulai dari zaman Hindhu, Budha, Islam dan Mataram), inti dasar ajarannya pun, masih banyak dipakai oleh para pemikir Indonesia dewasa ini (Hadiwiyono, 1967; Anderson, 1972; Mulder, 1980;cf:Ramage, 1995). Pertanyaannya sekarang, bagaimanakah ciri pokok pandangan hidup Jawa (Falsafah Jawa) itu?

Watak utama dari pandangan hidup Jawa adalah religius-mistis (John, 1962; Mulder, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa menurut pandangan hidup Jawa, di seberang dunia yang tampak ini terdapat

sesuatu kekuasaan lainnya yang bersifat adi kodrati. Kekuasaan tersebut, selain dianggap menjadi pusat atau sentrum dari segala sesuatu, juga meliputi seluruh hal yang ada. Ia inilah, yang lazimnya disebut sebagai "Hyang Suksma" atau "Yang Maha Tunggal", yang karena merupakan asal segala sesuatu, maka disebut sebagai "Sankan Paraning Dumadi". Selanjutnya berdasarkan atas kesadaran semacam ini, seluruh kenyataan yang ada - termasuk semua peristiwa, gejala kehidupan dan perbuatan manusia, ditafsirkan dan diberi makna.

Sebuah contoh yang jelas mengenai hal ini, dapat disimak pada penafsiran kosmologis Jawa tentang masalah kehidupan. Menurut pandangan hidup Jawa, kehidupan di dunia ini adalah bagian dari sebuah kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya. Di dalam kesatuan tersebut, bersemayam semua hal dan gejala yang masing-masing mempunyai tempatnya sendiri-sendiri; saling berhubungan dan saling melengkapi. Keseluruhannya, seakan-akan telah terkoordinasi oleh suatu kekuatan perencanaan yang besar yang berasal dari Hyang Suksma itu sendiri. Bersumber dari pandangan ini, maka menurut penafsiran orang Jawa, tidak akan pernah ada suatu gejala atau peristiwa yang terjadi secara sembarangan dan kebetulan. Artinya, semua yang bergerak dan terjadi, adalah akibat dari berlakunya suatu keharusan yang telah ditentukan dan dibingkaikan sebelumnya, melalui "ukum pinesthi". Berpangkal dari pandangan semacam ini, tidaklah mengherankan jika beberapa ahli tentang Jawa misalnya Koentjaraningrat

(1971) dan Magnis-Suseno (1991) menyatakan bahwa orang Jawa sangat percaya pada berlakunya takdir (nasib).

Seiring dengan kepercayaan tersebut, maka menurut orang Jawa, seluruh hal yang dilakukan manusia - apakah terkait dengan upaya untuk merealisasikan diri ataupun yang lainnya, tetaplah berada di bawah bayang-bayang takdir tersebut. Seluruh hal telah ditetapkan sebelumnya oleh Hyang Suksma, sehingga apa yang akan dilaksanakan manusia, hanyalah tinggal menjalani saja apa-apa yang telah menjadi hak dan kewajibannya. Setiap manusia, secara spesifik, telah mempunyai tempatnya sendiri-sendiri, yang sebenarnya telah ditentukan baik melalui kelahiran, maupun oleh kedudukan sosial dan lingkungan geografisnya. Oleh karena itu, tugas manusia seharusnya cuma melaksanakan "dharma".

Berpangkal dari kesadaran semacam inilah agaknya, yang menyebabkan orang Jawa lebih menyukai bentuk-bentuk keselarasan, dan kedamaian dalam tata kehidupannya; serta sedapat mungkin menekan permusuhan (konflik) daripada tindakan yang sebaliknya (Stange, 1998). Bagi orang Jawa, tindakan atau perbuatan yang utama, bukanlah menciptakan ketidaktenangan melalui konflik, melainkan menumbuhkan terwujudnya ketentraman batin lewat kesadaran akan tempatnya masing-masing individu dalam sebuah kesatuan eksistensi kehidupan. Mulder (1992), menterjemahkan pandangan ini sebagai kerelaan menerima nasib (nrima).

Seseorang yang mengusahakan dirinya selalu "nrima", berarti memahami

nasibnya sendiri, sekaligus merasa puas terhadap hal-hal yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Pada hakikatnya, kehidupan hanyalah sebuah bayangan dari kebenaran yang lebih tinggi; yang merupakan sebuah tatanan kehidupan dalam bingkai "ukum pinesthi". Di dalam sebuah tatanan kehidupan (berupa kesatuan eksistensi, tersusun serta terkordinatif), seluruh perbuatan manusia, hanyalah menyesuaikan diri dan menghormatinya sebagai suatu kewajiban moral. "Nrima" dalam kerangka pemikiran semacam ini, akhirnya bermakna sebagai suatu peringatan pada manusia, agar dirinya selalu mengikuti alur-alur takdirnya dengan setulus hati. Dalam jagad perwayangan Jawa, hal ini dilukiskan pada lakon "Karno tanding".

Adanya kesadaran tentang berlakunya tatanan kesatuan kehidupan di dalam bingkai "ukum pinesthi", membawa konsekuensi lainnya. Yakni tuntutan kepada manusia agar selalu mewujudkan keselarasan dalam tata kehidupan mereka. Menurut Magnis-Suseno (1991), keselarasan ini lebih terarah pada kesadaran akan tempat masing-masing individu dalam sebuah kesatuan kosmos. Setiap manusia harus mampu menempatkan dirinya di antara satu dengan yang lainnya, dalam tempat kosmisnya secara tepat; kecuali jika mereka semua memang menginginkan kehidupan kosmos tidak berjalan dengan tertib dan damai (Mulder, 1980). Peristiwa-peristiwa yang terjadi, adalah berhubungan dengan kekuasaan Adikodrati. Oleh karena kekuasaan tersebut tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, maka sebaik-baik tindakan yang dilakukan manusia, hanyalah

mengupayakan agar dirinya tidak bertentangan dengan kehendaknya.

Soal kesadaran akan tempat seperti yang dikemukakan, juga terkait erat dengan keyakinan Jawa bahwa totalitas wujud kehidupan itu bersusun secara berjenjang. Dalam pandangan kebatinan Jawa, jenjang ini terwujud pada eksponen eksistensi mulai yang paling kasar, sampai ke manifestasi-manifestasi paling halus yang berada di kawasan hakikat. Menurut asumsi ini, maka sebenarnya secara kodratiah, kedudukan manusia itu tidak pernah sama. Setidak-tidaknya secara kualitas, terdapat di sana, manusia yang bersifat kasar dan halus (Geertz, 1981). Bila, konsepsi ketidaksamaan ini ditrapkan lebih jauh ke tata hubungan sosial manusia, maka jarak sosial yang tercermin dalam perbedaan status atau posisi, dianggap pula sebagai sesuatu yang sudah ditakdirkan sejak awalnya (Mulder, 1980; de Jong, 1976; cf. Poedjosoedarmo, 1968). Dalam kerangka pemikiran seperti ini, wajar jika kesadaran manusia akan tempatnya masing-masing, serta bertindak rukun, "sungkan", saling toleransi, musyawarah, sangat ditekankan dalam kehidupan orang Jawa. Oleh karena, hanya dengan cara seperti inilah, hubungan sosial yang berjenjang itu dapat terpelihara dengan tertib dan baik, serta jauh dari konflik. Lebih mendalam lagi, penekanan terhadap kesadaran manusia akan tempatnya masing-masing dalam tata jenjang wujud kehidupan, mengisyaratkan bahwa kewajiban dan tanggungjawab yang dipikul masing-masing orang adalah berbeda-beda pula. Seorang pemimpin berbeda kewajiban dan tanggungjawabnya dibanding

bawahannya. Demikian pula antara seorang suami, isteri dan anak-anaknya dalam suatu keluarga tertentu. Bila seluruh hal yang dikemukakan ini dilaksanakan oleh manusia dengan baik, maka kehidupannya (dan kosmos) akan tertib, serta mendatangkan ketenangan pada hati masing-masing orang.

2. Pandangan Jawa tentang Wanita

Seluruh pandangan seperti dikemukakan tersebut di atas, tergambar dengan jelas dalam lakon-lakon perwayangan Jawa, yang sarat dengan aneka model manusia. Aneka model ini, pada gilirannya dijadikan acuan utama bagi peng-identifikasian dan cara menempatkan diri masing-masing orang Jawa dalam suatu sistem sosial yang ada. Apalagi menurut pemahaman Jawa, wayang adalah salah satu kerangka acuan bertindak dan bersikap yang sangat penting maknanya bagi terciptanya tata kehidupan sosial manusia yang baik dan tertib (Magnis-Suseno, 1991; Brandon, 1970; Anderson, 1965). Dengan demikian, bagi orang-orang Jawa, tersedia pilihan model dan peng-identifikasian moral yang terbuka, apakah dirinya (seorang laki-laki) akan menjadi seperti Bima, Gatotkaca, Arjuna atau bahkan menjadi seorang Dasamuka; dan (bagi wanitanya) akan menjadi sosok Srikandi, Sumbadra, Drupadi, atau bahkan Sarpakenaka. Antara yang baik dan jahat - seperti yang implisit terkandung dalam perwatakan masing-masing tokoh wayang, bagi faham Jawa, adalah sebuah fakta empiris yang ditata dengan tertib lewat penempatan wayang secara kutub bipolar (kanan-kiri).

Konsekuensi adanya dimensi

perwatakan yang baik dan jahat dalam aneka tokoh wayang, mengisyaratkan bahwa bagi wanita Jawa, haruslah cermat dalam mengidentifikasi dirinya pada tokoh-tokoh wayang yang ada. Kiranya sungguh merupakan citra yang buruk bagi seorang wanita Jawa, yang berperilaku seperti halnya Sarpakenaka, yang mencirikan sosok wanita serong serta menghalalkan segala cara dalam memperoleh cinta seorang laki-laki (Sri Mulyono, 1978). Hal ini sama tragisnya, jika ia memilih sosok Banowati, yang selalu mendua dalam rasa cintanya, sehingga merusak dirinya sendiri. Dengan demikian, model peng-identifikasian diri wanita Jawa, mestilah terbentang mulai dari dewi Kunti, Satyawati, Sawitri, Drupadi, Sumbadra; sampai ke sosok Srikandi, Trijata dan Mustakaweni.

Ciri kesetiaan yang tulus seorang wanita terhadap suami, dinyatakan pada seluruh dewi yang disebutkan ini. Selanjutnya berpangkal dari acuan standar tersebut (kesetiaan), ditarik variasi ciri-ciri lainnya, yang pada intinya menunjukkan kekhususan dari masing-masing dewi tersebut. Kesetiaan ditambah dengan dedikasi yang tinggi terhadap suami dan anak-anaknya (termasuk anak tiri) ditunjukkan pada sosok Kunti. Kesetiaan plus kesabaran, dan pengorbanan luar biasa pada suami, digambarkan pada figur Setyawati dan Sawitri. Kesetiaan, penyabar dan sangat menghargai suami, ditunjukkan pada figur Sumbadra (Rara Ireng). Sedangkan ciri kesetiaan ditambah dengan kegesitan, ketangkasan, agresif, dan kecerdikan dicitrakan baik pada dewi Srikandi, maupun Trijata dan Mustakaweni (keduanya sering dilambangkan sebagai

spion wanita).

Sejumlah tokoh wayang (wanita) yang disebutkan di atas hanyalah seleret saja dari jumlah tokoh wayang lainnya yang ada dalam perwayangan Jawa. Meskipun demikian, dengan memperhatikan secara seksama pada pencirian tokoh-tokoh wayang (wanita) yang telah disebutkan di atas, terdapat kesan yang kuat bahwa ciri-ciri (karakteristik) yang dilekatkan pada masing-masing tokoh tersebut diabstraksikan secara cermat dari perangai-perangai wanita yang dijumpai dalam kenyataan empiris. Konsekuensinya, seluruh citra (wanita) idiil yang dilambangkan dalam tokoh-tokoh wayang, karena tidak bertentangan dengan keadaan yang riil, dapat difungsikan sebagai pilihan acuan perilaku dan cara menempatkan diri bagi masing-masing individu dalam suatu kerangka sistem sosial yang berlaku. Bahkan dalam beberapa kasus, misalnya yang terkait dengan soal pen-legitimasi kekuasaan (dalam kerajaan-kerajaan Jawa), beberapa tokoh wayang (wanita) tertentu seringkali dijadikan sebuah acuan pokok. Dapat menyunting Sumbadra selaku reinkarnasinya Dewi Sri, akan berarti memiliki seluruh kesaktian yang dipancarkan dari jiwa dan tubuhnya. Berdasarkan atas pola semacam inilah, dapat dijelaskan mengapa Ken Arok harus mempersunting Ken Dhedes lebih dulu, sebelum mendirikan dinasti Singasari; atau mengapa Baron Sukmul harus memperisterikan Ratu Pejajaran lebih dulu agar bisa menurunkan Jan Pieterszoon Coen, yang nantinya akan membangun dinasti baru di Batavia (Serat Baron Sakondhar) (Carey dan

Houben, 1987). Hanya perlu dicatat, bahwa kedua tokoh wanita yang disebutkan lebih belakangan ini, meskipun dianggap memiliki potensi kesaktian seperti halnya Sumbadra, namun sebenarnya merupakan reinkarnasinya Dewi Durga.

Adanya ungkapan tentang bersemayamnya potensi kesaktian ilahi dalam diri wanita, selain menunjukkan rasa penghormatan yang tinggi pada wanita, juga mensiratkan bahwa menurut faham kosmologis Jawa, di balik setiap kehalusan sesungguhnya bersembunyi suatu kekuatan yang maha dahsyat. Apa yang tampak secara lahiriah, seharusnya tidak cepat-cepat disimpulkan seperti begini atau begitu. Di balik kehalusan seorang Sumbadra, tersembunyi suatu kekuatan yang dahsyat. Demikian pula di balik kelembutan si Sawitri, tersembunyi potensi kekuatan luar biasa yang mampu menghidupkan kembali orang (si Setiawan) yang sudah mati. Dalam jagad perwayangan Jawa, penekanan yang sangat pada soal "kehalusan" ini, umumnya dilukiskan dalam kontras antara para kesatria dan para Butha (raseksa).

Kesadaran atas kekuatan tersembunyi yang dimiliki oleh wanita semacam ini pulalah agaknya, yang menurunkan kisah-kisah tentang percintaan raja-raja besar di kerajaan Jawa dengan Ratu Kidul selaku Penguasa halus di Laut Selatan. Terlepas dari benar atau tidaknya riwayat yang telah disebutkan di atas, tetapi dapat disimpulkan bahwa posisi wanita menurut faham Jawa adalah cukup tinggi dan dihargai. Dalam realita sejarah pun menunjukkan, bahwa pada kraton-kraton

Jawa banyak sekali dijumpai wanita yang berkedudukan sebagai tumenggung, prajurit keamanan dan senapati (kasus Raden Ayu Yudakusuma dalam Babad Bedhah) (Valentine, Kalf dan Winter dalam Carey dan Houben, 1987; Kumar, 1980). Yang semuanya menunjukkan perpaduan antara keperkasaan (kesaktian) dan keindahan seorang wanita bak dewi Srikandi, Trijata dan Mustakaweni.

Posisi dan penghargaan yang tinggi terhadap wanita di Jawa pada masa lalu, seakan-akan telah berubah ke yang sebaliknya (subordinated) di masa kini. Kesan ini diperkuat oleh beberapa peneliti asing misalnya Wolf (1980), Mather (1985) dan Bergeijk (1980), yang umumnya menyatakan bahwa kelembutan, malu-malu, kurang agresif, pasif, takut menanggung resiko, dianggap sebagai biangnya posisi mereka yang subordinated dibanding laki-laki.

Gambaran keadaan wanita yang berlawanan tersebut, jika ditelusuri, ternyata berpangkal pada kesalahan penafsiran orang-orang Belanda pada makna "Raden Ayu" yang cenderung mereka identikkan dengan kualitas-kualitas wanita golongan bangsawan Eropa di abad lalu. Ini berarti, figur Sumbadra hanya dilihat dari segi penampakan lahiriahnya, yang tidak jauh bedanya dengan kehalusan penari-penari ronggeng, seperti yang selalu dilihat oleh orang-orang Belanda (Boeka, dalam Carey dan Houben, 1987). Berdasar penyamaan yang serampangan ini, kualitas-kualitas yang tampak pada diri wanita Jawa, cenderung dibingkaikan ke keharusan, misalnya menjadi ibu rumah tangga yang baik, tunduk serta pandai melayani suami; pendek kata, harus

dibawah ketiak laki-laki. Assumsi semacam ini, jelas harus ditolak. Oleh karena, selain bertolak belakang dengan realitas sejarah, juga berlawanan dengan apa yang tersirat dalam citra idil wanita dalam jagad perwayangan Jawa. Di sana dinyatakan, bahwa prinsip kerukunan, keharmonisan, keselarasan, kehalusan, yang harus dimainkan oleh seorang dewi (wanita), adalah berpaut erat dalam pengertian penempatan diri dan fungsi (sebagai isteri sekaligus ibu) sesuai dengan tata hierarkhis kosmis yang dimaksudkan dalam pandangan kosmologis Jawa. Berdasarkan atas akar pandangan semacam ini, adalah riil, jika seorang suami (laki-laki) harus tampak berwibawa dalam peran publiknya, sedangkan di balik ini, isteri (wanita) berfungsi menciptakan selain kedamaian dan kelembutan, juga menopang kelestarian hidup tumah tangga, termasuk mengangkat prestis suaminya lewat perluasan jaringan kerja (network). Dan keharusan-keharusan semacam ini, tidaklah asing dalam kehidupan keluarga Jawa (Keller, 1983; Madelon Djajadingrat dan Niewenhuis, 1987).

DAFTAR PUSTAKA

Abdulgani, Ruslan., 1986, "Beberapa Catatan tentang: Ancaman Ideologi terhadap Pancasila", dalam Slamet Sutrisno (penyunting): *Pancasila Sebagai Metode*, Liberty, Yogyakarta, pp.59-65.

Anderson, B.R.O'G., 1972, "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam Claire Holt [ed]: *Culture*

and Politics in Indonesia, Ithaca, London, pp.1-69.

Andersen, Margaret L., 1983, *Thinking About Women*, Macmillan Publishing C.O., New York.

Anker, Richard and Catherine Hein [Eds], 1986, *Sex Inequalities in Urban Employment in The Third World*, The Macmillan Press, London.

Bakker, J.W.M., 1969, *Agama Asli Jawa*, Pro Manuscripto, Yogyakarta

Bergeijk, Christine van., 1986, *Movement and Linkage in Yogyakarta: The Case of Domestic Servant*, University of Hawaii, Hawaii.

Brandon, James., 1970, *On Thrones of Gold*, Cambridge Mass, Havard

Cain, Mead and Syede Rokeya Khanam, Shamsun Nahar, 1979, "Class, Patriarchy and Women's Working Bangladesh", dalam: *Population and Development Review*, 5 [3] :405-438.

Carey, P and Vincent Houben, 1987, "Spirited Srikandhis and Sly Sumbadras: The Social, Political and Economic Role of Woment at the Central Javanese Courts in the 18th and Early 19th Centuries", dalam Elsbeth Locher-Scholten and Anker Niehof [Eds]: *Indonesian Women Focus*, Foris Publication, U.S.A. PP.12-42.

de Jong, S., 1976, *Salah Satu sikap Hidup Orang Jawa*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Friedrich-Ebert-Stiftung, 1997, *The Role of Women in Contributing to*

- Family Income*, Bangkok Thailand.
- Geeertz, Clifford.,1981, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hadiwijono, H., 1967, *Man in the Present Javanese Mysticism*, Bosch und Keuning N.V., Baarn, Unpublished Dissertation PhD.
- Hetler, Carol B., 1986, *Female-Headed Households in A Circular Migration Village in Central Java, Indonesia*, Unpublished Ph.D. dissertation, The Australian National University.
- Jahan, Rounaq and Hanna Papanek, 1979, *Women and Development*, The Bangladesh Institute of Law and International Affairs, Dacca.
- John, A.H., 1962, "Muslim Mystic and Historical Writing", dalam D.G.E. Hall [Ed]: *Historians of Southeast, Asia*, Oxford University Press, London, pp. 37 - 49.
- Keller, Ward., 1983, *Symbolic Dimensions of the Javanese House*, Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Koentjaraningrat, 1971, "The Javanese of South Central Java", dalam George P. Murdock [Ed]: *Social Structure in Southeast Asia*, Quadrangle Books, Chicago, pp. 88 - 115.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kumar, A., 1980, "Javanese Court Society and Politics in the Late Eighteenth Century : the Record of a Lady Soldier, Part I, The Religious Social and Economic Life of The Court", in: *Indonesia* , 29 : 1-46; "Part II, Political Developments: The Courts and the Company 1784-1791", in *Indonesia* 30: 67 -112.
- Magnis-Suseno, Franz.,1991, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta
- Mangahas, Mahar and Teresa Jayme-Ho, 1977, "The Economic Status of Women: An Analytical Framework", dalam Friedrich-Ebert- Stiftung : *The Role of Women in Contributing to Family, Income*, Bangkok, Thailand, pp.45-67.
- Mather, Celia.,1985, "Rather Than Make Trouble, It's Better Just to Leave: behind the Lack of Industrial Strife in The Tangerang Region of West Java", dalam Halef Ashar [Ed]: *Women Work and Ideology in The Third World*, pp. 153-180, Tavistock Publication, London.
- Mulder, Niels.,1973, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- ,1980, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*, Singapore University Press.
- ,1992, *Individual and Society in Java*, Gadjah Mada University Press.
- Moghadam, Valentine M.,1996, *Patriarchy and Economic Development*, Clarendon Press, Oxford, New York.
- Papanek, Hanna.,1979, *Development Planning for Women: The Implication of Women's Work*,

- The Bangladesh Institute of law and International Affairs, Dacca.
- Parsons, Talcott and R. Bales, 1955, *Family, Socialization and Introduction Processes*, The Free Press, Illinois.
- Poedjosoedarmo, S., 1968, "Javanese Speech Levels", dalam : *Indonesia*, Vol.6, Oktober.
- Ramage, Douglas E., 1995, *Politics in Indonesia*, Routledge, London.
- Rasaratnam, C.T., 1977, "Participation of Women in Employment in Sri Lanka", dalam Friedrich-Ebert-Stiftung : *The Role of Women in Contributing to Family Income*, Bangkok, Thailand pp.226-237.
- Scherer, P., 1982, "Survey of Recent Developments", dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 17, 2: 1-135.
- Siemienska, Renata., 1983, "Women and The Family in Poland", dalam Eugen Lupri [Ed]: *The Changing Position of Women in Family and Society*, E.J. Brill, Leiden.
- Smock, Audrey Chapman and Nadia Haggag Youseff, 1977, "Egypt: From Seclusion to Limited Participation", dalam Janet Zollinger Giele and Audrey Chapman Smock [Eds]: *Women, Roles and Status in Eight Countries*, John Wiley & Sons, New York, pp.33-80.
- Poespowardojo, S., 1986, "Unsur-unsur Pokok Ideologi Besar", dalam M. Sastrapratedja, J. Riberu dan Frans M. Parera [Eds]: *Menguak Mitos-mitos Pembangunan*, Gramedia, Jakarta., pp.3-17.
- Sri Mulyono, 1978, *Wayang dan Karakter Wanita*, Gunung Agung, Jakarta.
- Stange, Paul., 1998, *Politik Perhatian*, LKiS, Yogyakarta.
- Wolf, Diane Lauren., 1986, *Factory Daughters, Their Families, And Rural Industrialization In Central Java*, Unpublished Ph.D. dissertation, Cornell University.
- Zoetmulder, P.J., 1990, *Manunggaling Kawula Gusti*, Gramedia, Jakarta